

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, internalisasi adalah suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran *-isasi* mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.¹ Jadi, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seorang. Pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter peserta didik. Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai nilai yang harus melekat pada manusia itu diri.

Berikut ini definisi internalisasi menurut para tokoh sebagai berikut : Menurut Chabib Thoha, internalisasi adalah teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.² Menurut Mulyana, internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian nilai, sikap, keyakinan, aturan-aturan pada diri seorang.³ Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu.⁴

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

² Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), 93

³ Hamdani Ihsan, Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), 155

⁴ Munir, "Pendidikan dalam Perspektif Paradigma Islam : Mencari Model Alternative Bagi Konstruksi Keilmuan Islam", dalam Toto Suharto dan Noer Huda, arah baru Studi Islam Indonesia; teori dan metodologi, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 126

2. Tahap – tahap Internalisasi

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu :

a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan komunikasi verbal tentang nilai, pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada peserta didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal tentang nilai.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap ini merupakan tahapan nilai dengan jalan komunikasi dua arah atau interaksi antar siswa dengan guru bersifat timbal balik.

c. Tahap transinternalisasi

Tahap ini merupakan tahap yang jauh lebih dalam daripada sekedar transaksi. Dalam tahap ini guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).⁵

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa manusia sehingga, muncullah sebuah sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diinternalisasikan merupakan nilai yang sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

3. Konsep Pendidikan Profetik

Menurut Bahasa Konsep artinya rancangan, idea atau gagasan yang diabstrakan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan akal budi untuk memahami hal-hal lain.⁶ Dalam kamus logika karya The Liang Gie dijelaskan bahwa konsep adalah buah pikiran umum mengenai suatu himpunan benda-benda atau hal-hal yang biasanya dibedakan dari penglihatan dan perasaan.⁷ Sedangkan kata konsep dalam bahasa Inggris yaitu

⁵ Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, No.2, 2016, 197.

⁶ Loren Bagus, Kamus Filsafat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), Hlm. 953.

⁷ The Liang Gie, Kamus Logika, (Yogyakarta: Liberty dan Pusat Belajar Ilmu Berguna, 1998), hal. 63.

concept dan dalam bahasa latin concipere artinya memahami, mengambil, menerima, merangkap yang merupakan gabungan dari con (bersama) dan capare (merangkap).⁸

Secara definitif, pendidikan profetik dapat dipahami sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik dan profetik. Kuntowijoyo sendiri memang mengakuinya, terutama dalam sejarahnya Islamisasi Ilmu itu (dalam rumusan Kunto) seperti hendak memasukan sesuatu dari luar atau menolak sama sekali ilmu yang ada.⁹

Menurut Kuntowijoyo²¹, terdapat tiga pilar utama dalam ilmu sosial profetik yaitu; amar ma'ruf (humanisasi) mengandung pengertian memanusiakan manusia. Nahi munkar (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. dan tu'minuna bilah (transendensi), dimensi keimanan manusia. Selain itu dalam ayat tersebut juga terdapat empat konsep; Pertama, konsep tentang ummat terbaik (*The Chosen People*), ummat Islam sebagai ummat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal sebagaimana disebutkan dalam ayat tersebut. Ummat Islam tidak secara otomatis menjadi *The Chosen People*, karena ummat Islam dalam konsep *The Chosen People* ada sebuah tantangan untuk bekerja lebih keras dan ber-fastabiqul khairat. Kedua, aktivisme atau praksisme gerakan sejarah. Bekerja keras dan ber-fastabiqul khairat ditengah tengah ummat manusia (ukhrijat Linnas) berarti bahwa yang ideal bagi Islam adalah keterlibatan ummat dalam percaturan sejarah. Pengasingan diri secara ekstrim dan kerahiban tidak dibenarkan dalam Islam. Para intelektual yang hanya bekerja untuk ilmu atau kecerdasan tanpa menyapa dan bergelut dengan realitas sosial juga tidak dibenarkan. Ketiga, pentingnya kesadaran. Nilai-nilai profetik harus selalu menjadi landasan rasionalitas nilai bagi setiap praksisme gerakan dan membangun kesadaran ummat, terutama ummat Islam. Keempat, etika profetik, ayat tersebut mengandung etika yang berlaku umum atau untuk siapa saja baik

⁸ Affandi Mochtar dan Kusmana, Model Baru Pendidikan; Melanjutkan Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia, dalam "Paradigma Baru Pendidikan; Restropeksi dan Proyeksi Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia", (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Departemen Agama RI, 2008), hal. 9.

⁹ Roqib, "Kontekstualisasi Filsafat Dan Budaya Profetik Dalam Pendidikan."

itu individu (mahasiswa, intelektual, aktivis dan sebagainya) maupun organisasi (gerakan mahasiswa, universitas, ormas, dan orsospol), maupun kolektifitas (jama'ah, ummat, kelompok/paguyuban). Point yang terakhir ini merupakan konsekuensi logis dari tiga kesadaran yang telah dibangun sebelumnya.¹⁰

Sebelum membincang pendidikan dengan perspektif profetik, terlebih dahulu Penulis akan menguraikan makna dari setiap kata secara definitif. Pendidikan profetik terdiri dari 2 suku kata yaitu pendidikan dan profetik. Secara definitif, Napoleon hill memaknai pendidikan bukan sekedar sikap transformasi pengetahuan saja. Pendidikan dimaknai berdasarkan asal dari katanya, yaitu dari bahasa latin educo yang berarti mengembangkan dari dalam, mendidik, melakukan hukum kegunaan. Oleh karenanya, pengumpulan dan proses klarifikasi pengetahuan bukanlah hakikat makna dari pendidikan, namun lebih dari itu yaitu sebuah pengembangan potensi diri.¹¹

Prophetik atau kenabian memiliki dua sisi utama yaitu, pertama seorang hamba yang diutus Allah dan diberikan wahyu, agama baru, kemudian mendakwahnya kepada umatnya. Kedua, seorang hamba yang menerima wahyu dari Allah SWT sesuai dengan agama yang sudah ada dan tidak diperintahkan untuk menyerukannya kepada umat yang disebut (prophet).¹²

Menurut Roqib pendidikan profetik adalah transfer pengetahuan (knowledge) dan nilai (value) yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (khoiru ummah). Pendidikan profetik peserta didiknya dipersiapkan sebagai individu sekaligus komunitas untuk itu standar keberhasilan pendidikan diukur berdasarkan capaian yang menginternal dalam individu dan teraktualisasi secara sosial. Pendidikan profetik Roqib berbeda dengan pendidikan liberalis, pendidikan profetik tetap menggunakan media dan sarana pendidikan yang dimiliki oleh umat termasuk sekolah dengan berusaha agar tidak terjerembab dalam kebekuan tradisi

¹⁰ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, Dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Mizan, 2001)

¹¹ Sutrisno and Muhyidin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), h. 21

¹² Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya profetik dalam pendidikan*, (purwokerto:STAIN Press,2011)hlm. 46

untuk selalu ada usaha pembebasan (liberasi) yang bertapak pada sisi budaya lokal yang kuat. Pendidikan profetik melakukan proses pendidikannya mencakup tiga unsur sekaligus yaitu transendensi, liberasi, dan humanisasi dalam waktu yang bersamaan, bersifat individual sekaligus kolektif sehingga ketiga unsur tersebut dapat diarahkan secara integratif dan holistik. Pendidikan profetik membantu proses pelaksanaan sistem pendidikan Islam yang mencakup semua unsur yang diperlukan dalam kehidupan peserta didik.¹³

Landasan pendidikan profetik ini dapat menjadi usulan format pembelajaran Islam yang cocok untuk saat ini. Artinya, ilmu yang bersifat profetik dalam ruang lingkupnya dapat menciptakan nuansa keilmuan yang holistik yang mampu menjawab tantangan zaman, pertumbuhan sosial dan budaya. Pembelajaran saintifik integral merupakan konsep pembelajaran yang memadukan antara intelektual, moral dan spiritual, sehingga pelaksanaan kaffah santri dengan metode menyelaraskan kembali kedekatan antara wahyu dan gagasan atau Tuhan dan alam.¹⁴

Pendidikan profetik harus melibatkan metode yang positif dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Bagaimana pendidikan dapat memberikan peluang bagi peserta didik untuk “gandrung ilmu” dan terus mengulang proses pencarian ilmu karena metode dan pendekatan yang dilakukan oleh pendidik begitu menarik dan menyenangkan. Meski lebih ditekankan pada sisi “menyenangkan” tetapi pendidikan harus tetap memberikan ruang yang cukup untuk pendisiplinan diri peserta didik dengan memberlakukan hukuman (*punishment*) bagi yang melanggar tata tertib. Jika pendidikan dinafikan dari hukuman akan mengakibatkan peserta didik menjadi “salah asuh” dan tidak mengerti unggah-ungguh atau sopan santun.

Untuk kepentingan keseimbangan antara menyenangkan dan berakhlak mulia inilah Nabi memberikan berita gembira dengan pahala dan surga bagi yang taat, tetapi juga memberikan peringatan atau ancaman dengan dosa dan neraka bagi mereka yang maksiat dan durhaka. Pendidikan menjaga keseimbangan

¹³ Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat...* hlm. 88

¹⁴ Muhammad B. Hamka dan Aldo Redho Syam, *Pendidikan berbasis Nilai-nilai Profetik Dalam Pemikiran Buya Hamka*, (Tulungagung:STAIM Tulungagung, 2022) h. 43

ini tetapi lebih menekankan pada sisi pendidikan yang menyenangkan ini yang disebut dengan “*edutainment plus*”.

Pendidikan dengan pendekatan *edutainment plus* (dalam arti plus hukuman jika dibutuhkan) ini mendapat dukungan dari peraturan yang berlaku seperti peraturan pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 5 Ayat (5), pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab. Juga dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Akademik dan Kompetensi Guru, Indikator kompetensi pedagogik adalah berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik. Sedang indikator kompetensi kepribadian, menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa.¹⁵

4. Tujuan Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik dapat diartikan sebagai suatu metode pendidikan yang mengambil inspirasi dari ajaran-ajaran Nabi Muhammad Saw. dimana prinsipnya yaitu mengutamakan integrasi. Dalam memberikan materi bidang tertentu tentunya dikaitkan dengan landasan yang ada di dalam Al-Qur’an dan AsSunnah, sehingga tujuan dunia maupun akhirat dapat tercapai melalui pendidikan profetik ini. Pendidikan profetik memiliki tujuan khusus, yaitu diantaranya:

- a. Memperkenalkan akidah-akidah Islam kepada generasi muda, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan cara melaksanakannya dengan benar, membiasakan untuk selalu berhati-hati, mematuhi akidah agama serta menghormati syiar-syiar agama.
- b. Menciptakan kesadaran mengenai prinsip-prinsip dan dasardasar akhlak mulai terhadap peserta didik.
- c. Menambah keislaman melalui meyakini dengan sepenuh hati rukun iman.
- d. Menumbuhkan minat pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan terhadap generasi muda atau peserta didik.
- e. Menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur’an, senantiasa membaca, memahami dan mengamalkannya.

¹⁵ Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat...* hlm. 185-188

- f. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
- g. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, saling tolong menolong, menghargai kewajiban, kasih sayang, cita kebaikan, sabar, memegang teguh pada prinsip, dan selalu berkorban untuk agama dan tanah air.
- h. Mendidik naluri, motivasi, keinginan generasi muda, untuk selalu mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitupun dalam pengajaran, selalu berpegang pada adab kesopanan.
- i. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah, menyuburkan hati dengan kecintaan, dzikir, dan selalu bertakwa kepada Allah.
- j. Membersihkan hati dari rasa iri dan dengki, benci, kezaliman, egoisme, khianat, perpecahan, maupun perselisihan.¹⁶

5. Misi Pendidikan Profetik

Misi sebenarnya dari pelajaran Islam adalah misi pelatihan kenabian itu sendiri, khususnya pengakuan terhadap orang-orang (individu) yang luar biasa yang sebenarnya, secara mendalam dan mental yang sehat, dan memiliki etika yang mulia. Lebih dari itu, seorang individu seutuhnya juga memiliki informasi dan kemampuan mendasar yang memberdayakannya untuk memanfaatkan berbagai pintu terbuka yang telah Allah ciptakan di planet ini, dan dapat mengawasinya untuk melayani kehidupannya oleh dan oleh dan untuk membantu semua. Secara umum, kemajuan suatu negara pasti dipengaruhi oleh sistem sekolah. Pelatihan selamanya menjadi masalah utama untuk mendorong kehidupan dari satu zaman ke zaman lainnya. Hal ini dibenarkan karena kemampuan pengajaran sebagai pertukaran informasi dan perpindahan budaya dari satu zaman ke zaman lainnya. Sesuai dengan kekhasan itu, persekolahan adalah pembentukan dan bahkan tuntutan kemajuan masyarakat menurut arah zaman. Selama masa pembinaan termasuk pesantren, faktor penentunya adalah unsur pengajar dan peserta didik. Guru pada menunjukkan bahwa Nabi adalah panutan atau model dalam pelaksanaan pelajaran Islam, termasuk pendidikan yang dilakukan oleh Nabi. Untuk keadaan ini, Nabi diarahkan atau diajarkan langsung oleh Allah SWT dengan tujuan agar ia

¹⁶ Ilmi, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik," 35

dapat menyelesaikan kewajibannya dengan sempurna. Sejarah mencatat bahwa sebelum Nabi Muhammad memulai kewajibannya sebagai seorang misionaris, khususnya memberikan pelatihan kepada kerabatnya, Allah awalnya mengajarkan dan mengaturnya untuk membantu usaha ini sepenuhnya melalui pengalaman, presentasi dan dalam keberadaan masyarakat dan keadaannya saat ini.¹⁷

Dasar pendidikan Profetik itu terangkum dalam QS Ali Imran/3:110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۗ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya :“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Menyeru kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, serta beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, tetapi kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.”

Kandungan ayat tersebut menjelaskan tentang, orang-orang yang menerapkan ajaran nilai-nilai profetik sesuai dengan kadar keimanannya akan meningkatkan harkat dan martabatnya di hadapan manusia dan tuhan. Misalnya, dalam konteks *amar makruf nahi munkar*, pemahaman yang dikembangkan adalah melakukan tindakan tersebut sesuai dengan kadar kemampuan. Sebagai contoh, mencegah kemunkaran dengan menegur siswa yang bolos dilakukan oleh pengurus atau siswa yang ditunjukkan sebagai pengawas. Apabila teman sebaya atau satu angkatan ingin melakukan amar makruf nahi munkar dalam konteks ini, yang dilakukan adalah dengan menasehati. Apabila yang melihat kemunkaran tersebut adalah anak yang masih kecil,

¹⁷ Arifuddin, *Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan)*, Institut Agama Islam Negeri Palopo, Indonesia, Jurnal Mudarrisuna Vol. 9 No. 2 July-Desember 2019, h. 334

maka disarankan untuk mengingkari perbuatan tersebut dalam hati.¹⁸

Materi pendidikan profetik harus diarahkan pada pengembangan akal dan pengembangan (agama). Dari sudut pandang kenabian, unsur transendental, humanistik dan liberasi harus diintegrasikan ke dalam semua cabang ilmu pengetahuan.

a. Pilar Transendensi

Transendensi dalam teologi islam berarti percaya kepada Allah, kitab Allah dan yang ghaib. Transendensi merupakan sumbangan islam yang penting kepada dunia modern, sebab dengan agamalah manusia bisa memanusiakan teknologi. Dunia modern cenderung melakukan desaklarisasi dan sekularisasi sebagai akibat dari materialisme. Dari segi ini pendidikan islam masuk dalam kategori memberontak. Sebuah nyanyian yang menyerukan orang-orang untuk beribadah adalah perlawanan terhadap dunia yang materialistik. Sesungguhnya memberikan makna pada hidup bukan merupakan hal yang mudah, apalagi saat model berpikir yang serba positivistik memberikan ruang lebih sempit untuk upaya penguatan spiritualisasi dan pengembalian jati diri yang bermakna dihadapan Tuhan dan sesama. Terdapat nilai transendensi edukatif dalam karya-karya Tohari.

b. Pilar liberasi

Pendidikan liberasi dikenal sebagai proses pendidikan yang didalamnya dilakukan proses pembebasan dari file-file yang dianggapnya tidak konstruktif bagi kehidupan kedepan. Karena kecenderungannya yang agresif, unsur ini yang paling dikhawatirkan oleh pendidik yang religius karena takut dicap kekiri-kirian, islam kritis, islam ideologis. Liberasi berarti pembebasan ekonomis, politis, sosio kultural, dan pendidikan dari berbagai belenggu yang membuatnya tidak berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Pendidikan liberasi saat ini dibutuhkan untuk pembebasan manusia karena dalam peradaban modern, pasar atau negara menyebabkan manusia mengabdikan atau menjadi budak. Sebuah karya sastra yang menceritakan orang yang

¹⁸ Ahmad Khoiril Mustamir, *Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SD Al-Mahrusiyah*, Attanwir : Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan Volume 13 (2) September (2022), h. 165

berjuang untuk membebaskan kaum buruh merupakan jenis pendidikan liberasi bagi pembacanya.

c. Pilar Humanisasi

Tugas kemanusiaan pendidikan adalah humanisasi. Humanisasi diperlukan untuk memanusiaikan kembali manusia. Peradaban modern telah cenderung merendahkan derajat manusia diantaranya melalui teknologi, pasar, dan negara. Sebuah musik yang melukiskan kedamaian akan mengangkat kembali manusia yang tidak lagi berdamai dengan lingkungan karena teknologi.

Musik akan mengembalikan kemanusiaan yang telah dirampas oleh teknologi. Melalui simbol – simbol seni sastra diharapkan manusia dapat diangkat kembali kefitrahnya sebagai makhluk sebaik-baiknya dan bermartabat kemanusiaan. Pada awalnya kejatuhan manusia, disebabkan oleh egosentrisme (individual, kolektif), agresifitas (individual, kolektif), dan syahwat. Ketiganya dapat dikembalikan pada animal behavior yang sudah dikenal oleh ahli pendidikan, saat ini sebab tersebut ditambah dengan teknologisasi dan massifikasi.¹⁹

Selain segenap kriteria dan kompetensi tersebut, untuk mencapai hakikat dari profetik, maka pendidik dalam dirinya harus mengintegrasikan sifat rasul sebagai nilai dari pendidikan

profetik. Dasar dari sifat wajib rasul tersebut, terlihat dari kitab

Syekh Ahmad Marzuki yang merupakan salah satu dari kitab tauhid

dan kitab aqidah al awwam.

Dalam urain tersebut dijelaskan bahwa sifat nabi terdapat

4 dimensi, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Keempat

dimensi tersebut harus dimiliki pendidik. 4 pilar suri tauladan

para Nabi dan Rasul tersebut dipaparkan oleh Mu‘is Rahaarjo sebagaimana yang dikutip oleh Munardji sebagai berikut :²⁰

¹⁹ Moh. Roqib, *Prophetic Education Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya profetik dalam pendidikan*, (purwokerto:STAIN Press,2011), hlm. 241

²⁰ Munardji, “Konsep Dan Aplikasi Kepemimpinan Profetik,” *Edukasi* Vol. IV, No. 1 (June 2016): 78.

1. Sidiq artinya jujur khususnya yang sah benar-benar terkoordinasi dan terjaga dari gangguan-gangguan, tepat dalam bertindak sesuai aturan dan pedoman.
2. Amanah artinya Seseorang yang dapat dipercaya, sah, dan bertanggung jawab atas cara mereka menggunakan sumber daya dan fasilitas yang disediakan
3. Tabligh yaitu selalu menyampaikan kebenaran, tidak pernah menutup-nutupi apa yang perlu disampaikan, dan tidak takut memberantas kemungkaran, KKN, dan kemungkaran lainnya.
4. Fatonah, dengan kata lain cerdas, intelektual, emosional, spiritual tinggi, profesional, dan cerdas, dapat memecahkan banyak masalah.

Dalam beberapa uraian di atas, pendidik juga harus memiliki keseimbangan kecerdasan secara profetik. Kecerdasan profetik yang harus dimiliki diantaranya harus terimplementasi dari beberapa hal sebagai berikut :

- 1) Memiliki kharisma dan berwibawa, dihormati dan dicintai, sumber keteladanan, menjadi guru dan sahabat, mudah memahami kondisi mental dan spiritual masing-masing pihak, serta bersifat arif dan mudah saling beramanah.
- 2) Dapat memahami dan mencintai pekerjaan dengan baik, memahami bahwa bekerja adalah perjuangan di jalan Allah Swt, serta amanah dan ibadah ibadah kepada Nya.
- 3) Terhadap waktu bekerja : dapat menghargai dan memanfaatkan waktu dengan baik dan efektif.²¹

6. Model Pendidikan Profetik

Menilik dari konsep Moh. Roqib, di sini penulis akan menyajikan model dari pendidikan profetik. Model pendidikan profetik ini maksudnya adalah bentuk pendidikan yang dapat dikembangkan menjadi pendidikan profetik. Model pendidikan profetik ini terdapat 5 model, yaitu pendidikan sosial kerakyatan, pendidikan profetik inklusif-multikultural, pendidikan profetik integratif-interkoneksi, pendidikan profetik berdasarkan filsafat gerak kreatif, dan pendidikan profetik menyenangkan-

²¹ Hamdani Bakran Adz Dzakiy, *Kecerdasan Kenabian, Prophetic Intelligence (Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani)* (Yogyakarta: Pustaka Al Furqon, 2007), 772

mendisiplinkan. Selanjutnya setiap model akan diuraikan sebagai berikut :

a. Pendidikan sosial-kerakyatan

Dalam model pertama ini, pendidikan profetik yang dimaksudkan adalah pendidikan kerakyatan. Dalam artian pendidikan didesain untuk semua rakyat dan menyentuh kebutuhan riilnya. Oleh sebab itu, semua masyarakat berhak menerima pendidikan tanpa adanya persyaratan khusus. Sehingga pendidikan yang didesain untuk memenuhi kepentingan *stakeholder* pendidikan atau kepentingan-kepentingan yang lain, dalam model ini dianggap telah keluar dari pendidikan prespektif profetik.²²

Dalam prespektif model ini, terdapat beberapa pendidikan yang berpotensi memuat maksud dari pendidikan profetik sosial kerakyatan.

1) Pondok pesantren

Pesantren merupakan pendidikan yang tertua di Indonesia. Dalam lintasan sejarah, pesantren merupakan pendidikan asli Indonesia. Secara terminologi, KH Imam Zarkasih mendefinisikan sebagai sistem pendidikan yang diletakkan dalam asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figur secara sentral dengan beberapa kegiatan yang diikuti oleh santri sebagai kegiatan yang utama.²³

Pesantren di asumsikan sebagai lingkungan yang efektif

karena secara 24 jam peserta didik melakukan aktifitas dalam aktualisasi nilai-nilai kehidupan di bawah pengawasan dari pembimbing. Dalam kacamata profetik pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah fungsi tafaqquh fi al din (pendalaman agama)

2) *Home schooling*

Homeschooling termasuk model pendidikan yang digunakan sebagai alternatif institusi sekolah. *Homeschooling* bukanlah lawan dari pendidikan formal dan juga bukanlah cara untuk melarang anak bersekolah di sekolah formal, namun alternatif ini diharapkan dapat membantu apa yang dianggap kurang yang ada di sekolah

²² Roqib, Prophetic Education, h. 164

²³ Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al Tazkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1 (2017): 68

formal. Secara terminologi, menurut Sumardiono, *homeschooling* adalah pendidikan dengan menggunakan lokasi rumah sebagai basis aktifitas, di mana sebuah keluarga adalah pihak yang bertanggungjawab secara mandiri.²⁴

b. Pendidikan profetik inklusif-multikultural

Pada mulanya, sejarah multikultural ini dipakai oleh negara-negara majemuk. Sebut saja Australia, sebab negara ini adalah negara yang memiliki masyarakat imigran, sehingga tidak menutup kemungkinan imigrasi lain masuk ke dalam negara ini. Oleh karena itu, negara ini serius dalam mengembangkan teori atau konsep multikulturalisme. Sehingga mereka mampu mengembangkan masyarakat multikultural dan mampu membangun identitas negara mereka tanpa meninggalkan identitas kultur asli mereka.

Dalam konteks kehidupan plural, dalam penelitian Ibrahim menyebutkan ada 5 model multikulturalisme yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan di tanah air.

- 1) Multikulturalisme isolasionis, yaitu masyarakat terdiri dari berbagai kelompok kultural yang menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang sangat minimal antara satu dengan yang lain. Dalam artian kelompok ini terbuka dengan keragaman, namun di sisi lain mereka mempertahankan kebudayaan mereka secara terpisah.
- 2) Multikulturalisme akomodatif, yaitu suatu komunitas masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, tetapi bersifat memberikan penyesuaian terhadap masyarakat minoritas. Dalam model ini, masyarakat tersebut membuat undang-undang atau aturan yang sensitif secara kultural, namun tetap memberikan kebebasan terhadap kaum minoritas untuk menentukan pilihan untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya mereka sendiri.
- 3) Multikulturalisme otonomis, usaha yang dilakukan oleh kelompok minoritas sebagai masyarakat kultural utama untuk mencapai kesejajaran dengan kelompok dominan.

²⁴ Budi Wijayarto and Haryanto, "Perbandingan Kompetensi Sosial Siswa Komunitas Homeschooling Dengan Siswa Reguler Sd Muhammadiyah 1 Surakarta," *Jurnal Prima Edukasia* Vol. 3, No. 1 (2019): 27.

Mereka menentang kelompok kultural dominan dan berusaha menciptakan kesejajaran sehingga semua kelompok masyarakat bisa eksis sebagai mitra yang sejajar.

- 4) Multikulturalisme kritikal atau integratif, masyarakat plural yang tidak terlalu memperhatikan kehidupan kultural otonom, namun lebih memperjuangkan penciptaan kultur kolektif-integratif.
- 5) Multikulturalisme kosmopolitan, yaitu usaha untuk menghapuskan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dengan komit budaya dalam dirinya.²⁵

c. Pendidikan profetik integratif-interkoneksi

Dalam model pendidikan profetik ini, lembaga pendidikan tidak boleh melakukan disparitas dalam kurikulum. Lembaga pendidikan harus menghilangkan dikotomi antara pembelajaran nilai-nilai dengan ilmu pengetahuan umum. Sintesa antara ilmu pendidikan yang mengedepankan penanaman nilai-nilai yang memiliki kaitan dengan pribadi peserta didik dan pembawaannya dengan ilmu pengetahuan umum yang mengedepankan nilai-nilai humanitas, harus diakui secara sejajar. Karena bagaimanapun ilmu merupakan fungsionalisasi ajaran wahyu. Wahyu al Qur'an mengarahkan ilmuwan dengan realitas melakukan sebuah dialog sehingga menghasilkan ilmu itu sendiri.²⁶

Makna integratif di sini adalah adanya keterpaduan kebenaran wahyu dengan bukti-bukti yang ditemukan dalam alam semesta. Struktur keilmuan yang integratif berarti adanya keterpaduan dalam karakter, corak, dan hakikat dalam kesatuan dimensi material-spiritual, akal-wahyu, ilmu umum-ilmu agama. Bukan berarti berbagai ilmu tersebut melebur menjadi satu bentuk keilmuan secara identik. Mata pelajaran satu dengan yang lain disampaikan secara terpisah, namun dilakukan sebuah usaha mensintesis dalam proses penyampaian setiap mata pelajaran tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lebih mudah memahami pelajaran

²⁵ Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama," *El Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. I, No. 1 (2018): 120.

²⁶ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Airlangga, n.d.), h. 33

yang mereka pelajari. Sehingga sajian materi pembelajaran berkorelasi antara satu dengan yang lain.²⁷

d. Pendidikan profetik berdasarkan filsafat gerak-kreatif

Secara fundamental, filsafat profetik dalam kerangka pemikiran Iqbal didasari oleh filsafat gerak. Adanya kewajiban untuk beribadah, secara otomatis ada keniscayaan bagi hamba untuk bergerak dinamis sebagaimana hukum alam yang selalu bergerak sesuai kehendak Nya. Dalam tataran sifat nabi, terdapat sifat fat{anah, kecerdasan yaitu gerak kreatif yang dimiliki seseorang. Sedangkan dalam tataran prospektif profetik, kreatif merupakan bagian dari aktualisasi amal salih.²⁸

Dalam lembaga pendidikan, kreativitas tentu sangat dibutuhkan dan harus dimiliki oleh setiap pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan, termasuk para pendidik, mengingat pendidik adalah pihak yang berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik. Kreativitas pendidik adalah kemampuan pendidik menciptakan hal-hal baru dalam mengajar sehingga memiliki variasi dalam mengajar yang akan membuat anak didik lebih aktif dan kreatif. Terdapat beberapa urgensi kenapa pendidik dituntut untuk memiliki kreativitas.

- 1) Kreatifitas guru berguna dalam transfer informasi lebih utuh
- 2) Kreatifitas guru berguna dalam merangsang siswa untuk lebih berpikir secara ilmiah dalam mengamati gejala masyarakat atau gejala alam yang menjadi objek kajian dalam belajar
- 3) Produk kreatifitas guru akan merangsang kreatifitas siswa.²⁹

Untuk itu, kreativitas memang sangat dibutuhkan dalam sebuah lembaga pendidikan. Sebagaimana disebutkan di atas, kreativitas dalam kacamata profetik merupakan tataran dalam implementasi misi humanisasi, atau amal salih. Kreativitas tersebut juga diwarisi dari sifat nabi yaitu fathanah

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 71.

²⁸ Roqib, *Prophetic Education*, 181

²⁹ Roqib, *Prophetic Education*, 183

e. **Pendidikan profetik menyenangkan-mendisiplinkan (*edutainment plus*)**

Edutainment terdiri dari kata *education* dan *entertainment*. *Education* berarti pendidikan dan *entertainment* berarti hiburan. Secara akar kata *edutainment* berarti pendidikan yang menyenangkan. Selanjutnya Hamruni menyimpulkan *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain dengan memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung menyenangkan. Dengan kata lain *edutainment* ini adalah pendekatan pembelajaran yang menghibur dan menyenangkan dan berupaya untuk mengajak peserta didik untuk menyenangi semua mata pelajaran. Sehingga melalui *edutainment* dapat meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik dalam proses pembelajaran.³⁰

Dari konsep *edutainment* terdapat 4 karakteristik sebagai berikut:

- 1) Konsep *edutainment* adalah peningkatan hasil belajar melalui rangkaian pendekatan yang menjadi jembatan antara proses mengajar dan proses belajar.
- 2) Konsep dasar *edutainment* adalah suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam pembelajaran.
- 3) Konsep *edutainment* yang memandang peserta didik sebagai pusat dari proses pembelajaran dan subjek dari pendidikan.
- 4) Konsep *edutainment* termanifestasi dengan wajah yang humanis dan interaksi edukatif yang terbuka dan menyenangkan, bukan lagi sebuah proses yang menakutkan.³¹

Sedangkan dalam implementasi Pendidikan Agama Islam, terdapat beberapa prinsip dalam penggunaan konsep *edutainment* yang merupakan hasil penelitian Andrioza sebagai berikut :

- 1) Belajar PAI secara mudah dan menyenangkan

³⁰ Ipah Budi Minarti, Sri Mulyani Endang Susilowati, and Dyah Rini Indriyanti, "Perangkat Pembelajaran Ipa Terpadu Berbasis Edutainment Pada Tema Pencernaan," *Journal Of Innovative Science Education* Vol. 1, No. 2 (2021): 102.

³¹ Andrioza, "Edutainment Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 8, No. 1 (June 2019): 135

- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif
- 3) Pembelajaran yang menarik minat peserta didik
- 4) Penyajian materi yang relevan
- 5) Melibatkan emosi positif dalam pembelajaran

7. Metode Pendidikan Profetik

Misi sebenarnya dari pelajaran Islam adalah misi pengajaran kenabian itu sendiri, khususnya pengakuan terhadap orang-orang (individu) yang luar biasa yang sebenarnya, kuat secara mendalam dan mental, serta memiliki etika yang terhormat. Selain itu, individu seutuhnya juga memiliki informasi dan kemampuan dasar yang memberdayakannya untuk memanfaatkan berbagai peluang yang ada. Suatu metode untuk melaksanakan atau memperkenalkan, mendeskripsikan, mencontohkan, dan membekali siswa dengan aktivitas untuk mencapai tujuan tertentu adalah strategi pembelajaran. Teknik memainkan peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Memang, strategi dipandang lebih penting daripada konten aktual bahkan di sekolah Islam. Ini masuk akal bahwa pembelajaran terbuka akan lebih menarik dalam menyampaikan materi.³²

Ada beberapa pendekatan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan kenabian. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan kenabian telah dipaparkan secara menyeluruh dalam penelitian Anam.

Tabel 2.1
Metode Pembelajaran Pendidikan Profetik

No.	Bidang materi	Metode
1.	Akidah	<ol style="list-style-type: none"> a. Bertanya atau melempar pertanyaan b. Menjawab pertanyaan atau dialog c. Kisah/cerita d. Nasihat, ceramah dan khutbah e. Peragaan/ demonstrasi
2.	Ibadah	<ol style="list-style-type: none"> a. Dialog, Diskusi, tanya jawab b. Praktik c. Eksplanasi, nasihat,

³² Mumtazul Fikri, "Konsep Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. XI, No. 1 (August 2020): 118

		metafora d. Metode targhib e. Metode tadrij
3.	Akhlak	a. Dialog b. Cerita c. Nasihat d. Peragaan e. Teladan f. Metafora
4.	Muamalah	a. Eksplanasi b. Kisah c. Dialog d. Nasihat

Ada beberapa prinsip dasar dalam penggunaan metode pendidikan profetik sebagai berikut.

1. Niat dan orientasinya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sesama makhluk. Metode apapun dapat diterapkan asal dengan orientasi untuk keimanan Metode yang bertumpu pada kebenaran
2. Metode yang dipakai harus memegang teguh kejujuran
3. Keteladanan pendidik
4. Berdasar pada nilai dan tetap berdasarkan pada al akhlaq al karimah dan budi utama
5. Sesuai dengan usia dan akal peserta didik
6. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik
7. Mengambil pelajaran sesuai dengan metode yang dipakai.³³

8. Evaluasi Pendidikan profetik

Evaluasi sangat diperlukan untuk mengukur proses dan hasil pendidikan. Dari aspek proses, apakah prosesnya sesuai dengan konsep pendidikan profetik yang meliputi apresiasi terhadap tujuan, muatan materi, perilaku dan kualitas pendidik, pandangan dan perlakuan terhadap peserta didik, pengguna metode dan media pembelajaran.³⁴

Evaluasi pendidikan profetik merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-psikologis. Sasaran

³³ Roqib, *Prophetic Education*, 142.

³⁴ Roqib, *Prophetic Education*, 149.

evaluasi pendidikan profetik secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak didik yaitu :

- a. Sikap dan pengalaman pribadinya, hubungannya dengan Tuhan;
- b. Sikap dan pengalaman dirinya, hubungannya dengan masyarakat;
- c. Sikap dan pengalaman kehidupannya, hubungannya dengan alam sekitar;
- d. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah
- e. dan selaku anggota masyarakat, serta selaku Kholifah di muka bumi.

Evaluasi diperlukan untuk mengukur proses dan hasil pendidikan. Dari aspek proses, apakah prosesnya sesuai dengan konsep pendidikan profetik yang meliputi apresiasi terhadap tujuan, muatan materi, perilaku dan kualitas pendidik, pandangan dan perlakuan terhadap peserta didik, penggunaan metode dan media pembelajaran. Menurut Jalaluddin, sebagaimana dikutip oleh Muh. Roqib bahwa dari sisi hasil, standar keberhasilan pendidikan terletak pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pokok, menengah, dan akhir. Tujuan jangka pendek berupa kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia dan tujuan jangka panjang yaitu kebahagiaan di akhirat. Kedua tujuan tersebut dapat dilihat dari penguasaan keterampilan dan akhlak yang mulia. Tolak ukur yang mudah diketahui adalah perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan profetik diharapkan menghasilkan *out put* generasi-generasi muda yang mampu memahami jati dirinya sebagai manusia.³⁵

Perilaku keseharian ini disebut dengan akhlak. Misi kenabian adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Evaluasi pendidikan profetik selain mengukur dan menilai tentang kualitas pemahaman, penguasaan, kecerdasan, dan keterampilan, juga mengukur dan menilai nilai moral dan akhlak peserta didik. Akhlak yang berdimensi tauhid, hubungan kepada Allah (*ḥablum min Allah*), hubungan terhadap sesama manusia (*ḥablum min an-naas*), dan

³⁵ Zainuddin Syarif, "Pendidikan Profetik dalam Membentuk Bangsa Religius," *Tadris* 9, no. 1 (Juni: 2014): 5

hubungan dengan alam untuk memberikan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil al-., alamin*) sebagai pemakmur bumi (*khalīfah fi al-ardh*). Menjaga hubungan kepada Tuhan dengan taat beribadah sekaligus menghormati orang lain beribadah sesuai dengan agamanya merupakan akhlak profetik. Komitmen profetik yang berlangsung lama akan membetuk tradisi dan dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pilar pendidikan profetik yang akan menghasilkan tradisi dan lingkungan yang sehat.³⁶ Menjaga kelestarian alam, dan perilaku positif lain merupakan bagian dari hasil pendidikan yang harus dievaluasi.³⁶

9. Pengertian Karakter

Setiap orang di mata publik memiliki orang alternatif yang disampaikan dan dibingkai sejak ia dikandung. Kepribadian individu dapat dibingkai dari iklim keluarga atau iklim daerah setempat dimana individu tersebut berada. Orang hebat akan menunjukkan perilaku yang pantas dan orang jahat akan memberikan cara berperilaku yang buruk juga. Lalu, pada titik itu, apa itu karakter? Karakter berasal dari kata latin character yang berarti tabiat, budi pekerti, sifat-sifat mental, budi pekerti, tabiat. Sesuai dengan referensi Kata Hebat Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau moral yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Sementara itu, menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, Diklat, karakter adalah cara pandang dan tindakan yang wajar bagi setiap orang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, daerah, bangsa, dan negara. Orang-orang hebat adalah orang-orang yang dapat dengan mudah memutuskan dan siap untuk mendapatkan rasa kepemilikan dengan hasil apapun dari pilihan yang mereka buat. Karakter juga sering disamakan dengan etika. Di bawah ini adalah definisi dari karakter menurut beberapa ahli :

- a. Menurut Hibur Tanis karakter merupakan watak, tabiat, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain (Tanis, 2013)
- b. Menurut Thomas Lickona karakter merupakan sifat alami seseorang dalam menanggapi situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut tercermin dalam tindakan nyata. melalui

³⁶ Syaifullah Godi Ismail, "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Mudarrisa* 5, no. 2 (Desember, 2013): 309.

tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil, menghormati orang lain, disiplin, dan karakter mulia lainnya (Lickona, 1992).

- c. Kertajaya dalam Supriyatno mendefinisikan karakter adalah karakteristik yang melekat pada suatu individu atau objek. Karakteristik yang asli dan berakar pada kepribadian atau individu benda serta alat pendorong bagaimana bersikap, bertindak, berperilaku, berucap ,dan menanggapi sesuatu (Supriyatno and Wahyudi, 2020).
- d. Karakter sebagaimana di definisikan oleh Ryan and Bohlin dalam Hasyim memiliki tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Hasyim, 2015).³⁷

Menilik dari pengertian di atas, maka ada beberapa sifat umum yang menjadi tujuan untuk diciptakan pada diri siswa dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Keyakinan mendasar yang tersebar luas yang dimaksud adalah bermoral, mampu, sadar, tulus, adil, bersyukur, baik hati, liberal, gagah berani, bebas, setara dan sarat dengan standar. Karakter seperti ini seharusnya menjadi bagian yang terkoordinasi dari pengenalan diri siswa dalam berpikir, berkehendak dan bertindak. Meskipun definisi ini telah menekankan kualitas umum atau keyakinan dasar instruksi karakter, mereka benar-benar menyarankan titik fokus studi alternatif, apakah studi pelatihan karakter menggarisbawahi bagian dari kebaikan, nilai, perilaku, atau dari bagian batas berpikir.³⁸

10. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah semua upaya yang dilakukan oleh guru untuk menunjukkan kecenderungan berpikir dan bertindak yang membantu anak-anak untuk hidup dan bekerja bersama, lokal dan negara bagian dan membantu mereka dengan mengejar pilihan yang dapat diwakili. penelitian otak, etika atau karakter yang mengakui satu individu dari yang lain. Sementara itu, kata karakter diartikan sebagai berwatak, berwatak, mentalitas pribadi yang mantap yang muncul karena proses

³⁷ Fadilah dkk, Pendidikan Karakter, (Bojonegoro :Agrupana Media,2021) , 15

³⁸ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter : landasan, pilar dan implementasi*, (Jakarta:Prenada Media, 2016), 10

penyatuan yang moderat dan dinamis, gabungan penjelasan dan kegiatan.³⁹

Pengembangan karakter bagi anak seringkali dilakukan dengan berbagai cara. Secara umum, teknik tersebut harus digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang muncul. Seringkali, seorang pendidik harus mengintegrasikan berbagai pendekatan, seperti mendorong anak untuk berpikir kritis dan menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab. Sebagai aturan, teknik peningkatan karakter menggabungkan bagian dari penalaran, bersikap dan bertindak. Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak antara lain :

- a. Menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ingatlah bahwa Rasulullah menjadi teladan yang sesuai dengan isi Al-Qur'an yang disampaikan beliau
- b. Anak-anak harus diajarkan untuk melakukan perbuatan baik. Misalnya, menghormati orang tua, jujur, pantang menyerah, dan sebagainya.
- c. Ajarkan atau persilakan anak-anak untuk merenungkan kegiatan-kegiatan yang baik, kemudian dorong mereka untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.
- d. Menceritakan kembali cerita dan belajar darinya. Karena anak kecil senang membaca, metode ini cocok untuk mereka⁴⁰

11. Karakter Disiplin

Disiplin ialah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Mohamad,2014). Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan. Orang yang disiplin dapat membuat aturan sendiri dan menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Orang disiplin mungkin dapat

³⁹ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter : Peluang Dalam membangun karakter bangsa*,(Jember: IAIN Jember Press, 2015), 42

⁴⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan karakter: Mengembangkan karakter anak yang islami*, (PT.Bumi Aksara:Jakarta,2016), 22

menegakkan aturan yang berlaku tanpa dikawal dan dikontrol siapapun (Yaumi,2016).⁴¹

Banyak siswa yang beranggapan bahwa aturan/kedisiplinan yang diberlakukan disekolah hanya diterapkan pada siswa saja, serta hanya membebani siswa. Kebanyakan siswa tidak memahami akan pentingnya kedisiplinan yang diberlakukan bagi mereka, sehingga mereka merasa terbebani dan sulit mengikuti aturan yang berlaku disekolah. Seorang guru haarus bisa menerapkan kedisiplinan bagi dirinya serta anak didiknya dan seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik serta menerapkan kedisiplinan. Disiplin dapat dipengaruhi oleh budaya sekolah, kompetensi guru, fasilitas sekolah dan kepemimpinan kepala sekolah.

- a. Budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, pegawai, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah efektif merupakan nilai-nilai kepercayaan dan tindakan sebagai hasil kesepakatan bersama melahirkan komitmen seluruh personel untuk melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten.
- b. Kompetensi guru adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, oleh karena itu kualitas dan produktivitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu.
- c. Fasilitas sekolah adalah segala sesuatu yang dapat mendukung dan memperlancar suatu usaha, namun dalam hal ini yang dimaksud adalah sekolah.
- d. Kepemimpinan kepala sekolah, peran kepala sekolah sangat penting dalam menentukan operasional kerja harian, mingguan, bulanan, semesteran dan tahunan yang dapat memecahkan berbagai problematik sekolah.⁴²

B. Perspektif Islam Tentang Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik

Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan al-insan al-kamil melalui

⁴¹ Vina Febiani Musyadad dkk, Pendidikan karakter, (Jakarta : Yayasan kita Menulis, 2022) ,35

⁴² Agustin Sukses Dakhi, Kiat sukses Meningkatkan Disiplin Siswa, (Sleman : Dee Publish, 2020), 3-4

penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan. Sejalan dengan konsep perekayasa masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam. Untuk itu perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai asasi ajaran Islam.⁴³

Nabi SAW senantiasa menjadikan kebaikan sebagai agenda dan misi utama dalam setiap tindakan seseorang. Beliau juga menjadi model manusia yang senantiasa menampak segala bentuk kemungkarannya. Hal tersebut menjadi bukti ketinggian akhlak Nabi Muhammad saw. karena itu, tindakan-tindakan beliau seringkali dicitrakan sebagai alQur'an. Di era modern, Rasulullah tetap menjadi model ideal sebagai pendidik. James E. Royster mengungkapkan bahwa Nabi Muhammad saw tidak hanya menjadi model bagi abad ke 7 M, tetapi juga merupakan imaginary educator pada masa sekarang.

Metode yang diterapkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks pendidikan Islam merupakan wujud konkret dari pesan-pesan al-Quran.

Pertama, metode hikmah yang bersifat dialogis. Sebagaimana dalam QS al-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِّهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya: “Ajaklah manusia kepada jalan Allah dengan cara-cara yang bijak dan pelajaran yang baik serta berdialoglah dengan sikap yang baik. Sesungguhnya Allah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁴⁴

Kedua, metode demonstrasi sebagaimana dicontohkan dalam QS al-Maidah ayat 27-31.

⁴³ Al-Rasyidin & Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 55.

⁴⁴ <https://tafsirweb.com/4473-surat-an-nahl-ayat-125.html>

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَمَ يَتَقَبَّلُ مِنَ
 الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ (٢٧) لَعْنٌ بَسَطَتْ إِلَى
 يَدِكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدَيَّ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ
 (٢٨) إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ
 الظَّالِمِينَ (٢٩) فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ
 (٣٠) فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ قَالَ
 يَا وَيْلَتَا أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِيَ سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ
 النَّادِمِينَ

Terjemahnya: “Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak terima. Dia (Qabil) berkata “Sesungguhnya aku pasti membunuhmu”. Dia (Habil) berkata “Sesungguhnya Allah hanya menerima amal orang yang bertakwa”. “Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan seluruh alam”. “Sesungguhnya aku ingin agar engkau kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, maka engkau akan menjadi penghuni neraka, dan itulah balasan bagi orang-orang zalim”. Nafsu (Qabil) mendoorongnya untuk membunuh saudaranya kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata “Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku?” maka, termasuklah ia menjadi orang menyesal.”

9 Ketiga, metode pembiasaan sebagaimana dalam QS al-Jumu'ah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
وَذَرُوا الْبَيْعَ ۗ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Terjemahnya: “Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Keempat, metode perumpamaan sebagaimana dalam QS al-Baqarah/2: 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ
سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

Terjemahnya: “Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas, Maha Mengetahui.”⁴⁵

21 Kelima, metode keteladanan sebagaimana dalam QS al-Ahzab :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ ءَالَءِ آخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁴⁶

Model pendidikan profetik yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW tidak bergantung pada sarana dan prasarana tertentu. Tempat pendidikan Islam yang pertama dalam sejarah pendidikan Islam

⁴⁵ <https://tafsirweb.com/1027-surat-al-baqarah-ayat-261.html>

⁴⁶ Referensi : <https://tafsirweb.com/10874-surat-as-shaff-ayat-2.html>

adalah rumah Arqam Bin Abi al-Arqam. Di tempat inilah, Nabi Muhammad saw menanamkan dasar-dasar pendidikan Islam kepada sahabatnya. Di tempat ini pula Nabi saw membacakan ayat-ayat al-Qur'an kepada para pengikutnya, menerima tamu dan orang-orang yang hendak mengenal ajaran agama Islam serta menanyakan hal-hal yang menyangkut ajaran agama Islam.²⁵ Selain rumah Arqam Bin Abi al-Arqam, pendidikan Islam dilaksanakan di rumah Nabi saw sendiri, tempat para sahabat berkumpul untuk belajar dan memahami ajaran agama Islam.⁴⁷

C. Penelitian Terdahulu

Dari hasil penelusuran kepustakaan penulis menemukan beberapa hasil penelitian, baik dari tesis maupun jurnal yang memiliki objek serupa dengan tema yang diangkat penulis, namun tetap memiliki perspektif fokus yang berbeda.

1. Tesis Miftahullah, Prodi PAI IAIN Purwokerto
Judul Tesis : Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam. Penelitian ini mengulas tentang gagasan salah satu praktisi pendidikan yaitu Moh. Roqib tentang pendidikan profetik dan kemudian dikonstruksi dengan pendidikan islam
Persamaan tesis dengan tesis penulis adalah sama-sama mengulas tentang pendidikan profetik. Sedangkan perbedaannya tesis penulis mengulas Pendidikan profetik dalam membentuk karakter siswa.
2. Tesis Citra Putri Sari, Prodi PAI UIN Surabaya
Judul Tesis : Pembentukan Karakter Melalui Konstruksi Pendidikan Profetik (Studi di Madrasah Mu'allimin Mu'allimat 6 Tahun Bahrul Umul Tambak Beras Jombang). Penelitian ini Mengulas tentang cara membentuk karakter melalui sebuah konstruksi pendidikan profetik
Persamaan dengan tesis penulias sama-sama mengulas tentang Pendidikan Profetik. Sedangkan perbedaannya mengulas tentang Konstruksi Pendidikan profetik, sedangkan tesis Penulis Mengulas tentang pendidikan profetik dalam membentuk karakter.
3. Tesis Ahmad Nurrohim berjudul "*Prinsip-Prinsip Tahapan Pendidikan Profetik dalam Al-Qur'an*". Fokus penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nurrohim terletak pada prinsip tahapan-tahapan pendidikan profetik dalam Qur'an. Dari hasil penelitian

⁴⁷Arifudin, *Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi KenAabian Dalam Pendidikan)*, Jurnal MUDARRISUNA Vol. 9 No. 2 July-Desember 2019, 11

ini, dapat diketahui bahwa penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mengenai implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter disiplin siswa.

D. Kerangka Berfikir

Dalam mengimplementasikan pendidikan profetik dalam sebuah lembaga pendidikan, maka paradigma profetik tersebut harus diimplementasikan kepada semua lapisan dalam sebuah lembaga. Mindset dari semua pemangku kepentingan pendidikan harus diseragamkan dengan paradigma profetik. Tidak hanya pada pemangku kepentingan pendidikan, paradigma ini juga harus tertuang dan dirumuskan menjadi nilai-nilai yang terimplementasikan dalam setiap kurikulumnya. Dari prespektif profetik yang telah tertuang dalam komponen pendidikan, maka akan terbentuk suatu karakter pada peserta didik. Untuk lebih jelas, di sini penulis menyajikan bagan untuk mempermudah pemahaman tentang pembentukan karakter melalui konstruksi pendidikan profetik.

Bagan 2.1

Internalisasi pendidikan Profetik dalam membentuk karakter disiplin peserta didik

